



Received: 25 January 2016
Accepted: 3 March 2016
Published: 7 June 2016

*Corresponding author: Ikka Nur Wahyuni,
Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas
Sebelas Maret
Email: ikka@student.uns.ac.id

Efisiensi organisasi pengelola zakat nasional dengan metode data envelopment analysis

Ikka Nur Wahyuni

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) Nasional pada tahun 2013 dengan metode *Data Envelopment Analysis* dan pendekatan intermediasi serta produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengukuran efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan pendekatan intermediasi menunjukkan kinerja yang efisien pada Badan Amil Zakat Nasional, Dompot Dhuafa, Lazis Nahdlatul Ulama, dan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Pengukuran dengan pendekatan produksi menunjukkan inefisiensi pada Baznas dan Dompot Dhuafa khususnya pada variabel biaya operasional, biaya personalia, biaya sosialisasi ziswaf, dan dana ziswaf yang disalurkan.

Kata Kunci: organisasi pengelola zakat; *data envelopment analysis*; pendekatan intermediasi; pendekatan produksi

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia, mempunyai potensi zakat paling tinggi di dunia. Tempo (2014) menyebutkan, terdapat 217 triliun rupiah potensi zakat yang ada di Indonesia dan belum semuanya terserap secara optimal. Padahal zakat memiliki banyak manfaat. Manfaat zakat sebagai instrument *people to people* transfer seharusnya bisa menjadi jalan keluar terbaik untuk mengurangi ketimpangan dan kesenjangan ekonomi (Beik, 2009).

Manfaat zakat dibuktikan dari penelitian Beik yang menyebutkan bahwa zakat mampu mengurangi jumlah keluarga miskin dari 84 persen menjadi 74 persen. Dari aspek kedalaman kemiskinan, zakat juga terbukti mampu mengurangi kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan dari Rp 540.657,01 menjadi Rp 410.337,06. Ditinjau dari tingkat keparahan kemiskinan, zakat juga mampu mengurangi tingkat keparahan kemiskinan yang ditandai dengan penurunan nilai Indeks Sen. Indeks Sen adalah indeks kemiskinan yang menggabungkan pendekatan headcount ratio, income gap ratio, dan koefisien Gini sebagai indikator distribusi pendapatan di antara kelompok miskin. Indeks Sen mengalami penurunan dari 0,46 menjadi 0,33. Nilai indeks Foster, Green, and Thorbecke (FGT) yang menunjukkan tingkat keparahan kemiskinan turun nilainya dari 0,19 menjadi 0,11. Kajian ini menjadi bukti bahwa instrumen zakat memiliki potensi yang luar biasa (Beik, 2009).

Walau potensi zakat di Indonesia termasuk yang terbesar, namun realisasi penghimpunan zakat yang telah dijarah oleh anggota Forum Zakat (FOZ) tidak lebih dari 1% dari potensi yang ada. Dana yang berhasil dihimpun dan dikelola oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) anggota FOZ tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Dana Kelola Anggota Organisasi Pengelola Zakat

Tahun	Jumlah (Rp miliar)
2008	486
2009	571
2010	702
2011	738
2012	845

Sumber: Tempo (2014)



Jumlah dana yang dapat dihimpun dan dikelola OPZ dari tahun ke tahun selalu bertambah, namun belum mencapai hitungan triliun, padahal seperti yang diungkapkan Hafiduddin (2013) potensi zakat Indonesia mencapai 217 triliun rupiah. Tingginya gap antara rasio potensi zakat nasional dan dana zakat yang dihimpun dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal ini wajar terjadi karena survey PIRAC menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat pada lembaga zakat pada tahun 2004 hanya 15% (Abidin, 2008).

Tingkat kepercayaan yang rendah ini wajar terjadi jika dari 300 lebih OPZ yang ada di Indonesia, hanya 19 OPZ yang terdaftar secara legal dan diakui. Tingkat kepercayaan yang rendah ini menurut artikel IMZ pada tahun 2011 yang menyebutkan bahwa tidak semua OPZ yang ada di Indonesia memiliki laporan keuangan yang transparan serta diaudit secara berkala. Sehingga hal ini akan berakibat pada melemahnya kepercayaan publik, sekalipun pada lembaga yang cukup kredibel (Mintarti, 2011).

Perkembangan zakat yang pesat diikuti dengan banyaknya OPZ yang bermunculan, namun OPZ pada tingkat nasional yang diakui oleh Ditjen Pajak sebagai pengurang Penghasilan Kena Pajak yang legal hanya ada 19 OPZ, antara lain: Badan Amil Zakat Nasional, Dompot Dhuafa, Lazis Nahdlatul Ulama, LAZ Persis, Lazis Muhammadiyah, BMH Hidayatullah, LAZ LDII, PKPU, Rumah Zakat, LAZ BMM, LAZ BRI, Lazis Pertamina, LAZNAS BSM, LAZIS IPHI, BMT ICMI, Lazis Darut Tauhid, YDSF, BAMUIS BNI, dan Lazis Takaful (Rahmayanti, 2014).

Sebagai pengelola dana zakat, efisiensi OPZ sangatlah penting. OPZ merupakan lembaga intermediasi bersifat nirlaba. Terdiri dari Badan Amil Zakat (BAZ) yang dikelola negara dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk masyarakat bertugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Zakat.

Dari 19 OPZ yang ada penghimpunan zakat masih didominasi oleh lembaga-lembaga besar. Pada tahun 2012, dana zakat yang dapat dikelola oleh OPZ anggota Forum Zakat sebesar 845 miliar rupiah. Sebagian besar dana tersebut masih didominasi oleh OPZ besar. Bahkan Badan Amil Zakat Nasional yang merupakan pengelola zakat yang didirikan oleh pemerintah hanya dapat mengelola dana sebesar 50 miliar rupiah. Jauh berada di bawah lembaga amil zakat swasta nasional seperti yang tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Dana Zakat Terkelola Berdasarkan Lembaga Zakat

Lembaga	Dana Kelola (Rp Miliar)
Dompot Dhuafa	202
Rumah Zakat	146
PKPU	107
YBM BRI	57
Baznas	50
Lazis Nahdlatul Ulama	0,6

Sumber: Tempo (2014)

Kinerja OPZ baik pihak pemerintah maupun swasta berdasarkan fakta-fakta di atas menjadi suatu masalah yang perlu diteliti. Kurangnya proporsionalitas dana zakat yang dikelola antar lembaga, terutama Badan Amil Zakat Nasional yang merupakan OPZ milik negara dan Dompot Dhuafa sebagai pengelola dana terbesar, Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) sebagai lembaga zakat dan kemanusiaan, serta Lazis Nahdlatul Ulama (Lazis NU) yang didirikan oleh organisasi masyarakat dengan massa terbanyak yang tersebar hingga kecamatan-kecamatan namun mengelola dana tidak lebih dari 1 milyar pada tahun 2012.

Berdasarkan latar belakang ini, maka perlu diteliti bagaimana efisiensi kinerja OPZ tersebut dalam penghimpunan dan pengelolaan dana. Bagi OPZ milik pemerintah maupun swasta, efisiensi menjadi hal penting karena semakin efisien suatu OPZ, maka semakin besar dampak positif pada pelaksanaan pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi zakat.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terindeks di database internasional mengenai zakat telah dilakukan baik dalam

konteks negara muslim secara umum (Abd. Wahab & Abdul Rahman, 2012; Abdussalam, Johari, & Alias, 2015; Mohd Ali, Abd. Rashid, Johari, & Ab. Aziz, 2015; Mohit & Nazyddah, 2011; Pg Md Salleh, 2015; Sulaiman & Jamil, 2014) maupun Indonesia (Halimatussadiyah, 2015; Indahsari, Burhan, Ashar, & Multifiah, 2014; Jahar & Saepudin, 2016; Retsikas, 2014). Penelitian lain juga telah diarahkan pada aspek filosofis dan politis dari zakat sebagai ajaran agama samawi (Benthall, 1999, 2016; May, 2013; Samad & Glenn, 2010). Fokus lain dari berbagai penelitian adalah mengenai efektifitas program zakat pada upaya mengentaskan kemiskinan (Abdulai & Shamshiry, 2014; Abdussalam et al., 2015; Ahmad & Mahmood, 2009; Athoillah, 2013; Haneef, Pramanik, Mohammed, Bin Amin, & Muhammad, 2015; Kurjono, Nuryanti, & Hendrayati, 2016; Raimi, Bello, & Mobolaji, 2010; Sohag, Mahmud, Alam, & Samargandi, 2015) dan juga perilaku pembayar zakat atau muzakki (Khamis & Che Yahya, 2015; Sulaiman & Jamil, 2014).

Adapun penelitian mengenai pengukuran efisiensi OPZ juga telah dilakukan dengan menggunakan banyak pendekatan. Iskandar (2010) menganalisis efisiensi kinerja keuangan Lembaga Amil Zakat Pos Keadilan Peduli Umat Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variabel Return to Scale* (VRS). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan produksi dengan variabel input dalam bentuk *overhead cost*, *operational cost*, dan jumlah karyawan. Output yang diteliti adalah dana yang didapat, dana yang disalurkan, serta jumlah mustahik (penerima manfaat). Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat efisiensi pertahun sebesar 94,6% dan terdapat inefisiensi sebesar 5,3%.

Akbar (2009) meneliti efisiensi sembilan Organisasi Pengelola Zakat Nasional (OPZ). Metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variabel Return to Scale* (VRS). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan produksi dengan variabel input biaya personalia, biaya sosialisasi dan biaya operasional lainnya. Variabel output yang digunakan antara lain dana terhimpun dan dana tersalurkan, sedangkan Tingkat efisiensi sebesar 94,52%, skala 75%, dan overall 71,27%. Perhitungan efisiensi 9 OPZ pada tahun 2007 dengan asumsi CRS menunjukkan hanya BMM dan Bamuis BNI yang mencapai efisiensi. Penyebab utama inefisiensi adalah dana tersalurkan dan dana terhimpun, yakni menyumbang 43,1% dan 36%. Sedangkan pengukuran dengan orientasi input menyatakan bahwa sumber inefisiensi adalah biaya operasional lain sebesar 34,9% dan biaya sosialisasi sebesar 31,1%.

Kadri (2014) menganalisis efisiensi kinerja keuangan Lembaga Amil Zakat Nasional yakni Rumah Zakat, Lazis Swadaya Ummah, YBUI BNI dan Dompot Dhuafa. Metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variabel Return to Scale* (VRS). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan produksi dengan variabel input berupa Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat efisiensi skala tertinggi ada pada YBUI BNI sebesar 81%, Rumah Zakat 76%, Lazis Swadaya Ummah sebesar 74%, dan Dompot Dhuafa 74%.

Abd. Wahab & Abdul Rahman (2012) menunjukkan tingkat efisiensi dan produktivitas lembaga zakat pada beberapa daerah di Malaysia yang diukur dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*. Variabel yang diteliti adalah jumlah pegawai dan total pengeluaran sebagai input serta total zakat yang dikumpulkan, jumlah pembayar zakat, dan total dana zakat yang disalurkan sebagai output. Hasil penelitian ini menilai efisiensi rata-rata di Malaysia adalah sebesar 0.990 dengan tingkat efisiensi paling rendah ada di Johor dan tertinggi ada di Kelantan.

Rahmayanti (2014) menganalisis efisiensi pengelolaan dana zakat pada Lembaga Amil Zakat di Indonesia yakni Rumah Zakat, PKPU, dan BAMUIS BNI. Metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis*, dengan pendekatan intermediasi. Variabel input yang diteliti adalah penerimaan zakat, gaji karyawan, dan dana operasional. Variabel output yang diteliti adalah penyaluran zakat, aktiva tetap, dan aktiva lancar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat efisiensi yang fluktuatif pada Rumah Zakat pada periode 2009-2011. BAMUIS BNI dan PKPU memiliki nilai efisiensi sebesar 100% dalam periode tersebut.

Wulandari (2013) menganalisis efisiensi pengelolaan dana zakat pada Lembaga Amil Zakat di tingkat Nasional. LAZ yang diteliti antara lain Rumah Zakat, PKPU, dan BAMUIS BNI. Metode yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* dengan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variabel Return to Scale* (VRS) serta pendekatan produksi. Variabel input yang diteliti adalah biaya operasional dan jumlah asset. Sedangkan output yang dihitung terdiri dari jumlah dana zakat yang terhimpun dan jumlah dana zakat yang disalurkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat efisiensi tertinggi yakni Rumah Zakat.

Berbagai penelitian yang pernah dilakukan memiliki bermacam sudut pandang dalam penggunaan metode *Data Envelopment Analysis* untuk mengukur efisiensi Organisasi Pengelola Zakat. Selain itu, belum terdapat penelitian yang mengkaji Organisasi Pengelola Zakat, baik Lembaga Amil Zakat maupun Baznas, dengan dua pendekatan yakni pendekatan intermediasi dan produksi sekaligus. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki nilai lebih karena menggunakan asumsi CRS dan VRS serta pendekatan produksi dan intermediasi dalam penghitungan efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional. Adapun secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional pada periode 2013 dengan metode *data envelopment analysis* serta pendekatan produksi dan intermediasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan keadaan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat dengan pendekatan intermediasi dan produksi. Asumsi yang digunakan adalah *Constant Return to Scale* dan *Variable Return to Scale*.

Pada pendekatan produksi variabel input yang digunakan adalah biaya personalia, biaya operasional, dan biaya sosialisasi ziswaf. Sedangkan variabel output yang digunakan adalah dana ziswaf yang diterima serta dana ziswaf yang disalurkan. Pada pendekatan intermediasi, variabel input yang digunakan adalah dana ziswaf yang diterima, biaya personalia, dan biaya operasional. Sedangkan variabel outputnya adalah dana ziswaf yang disalurkan, aktiva tetap, serta aktiva lancar.

Populasi dalam penelitian ini adalah Organisasi Pengelola Zakat Nasional yang diakui oleh Kementerian Keuangan. Dari 19 OPZ yang ada, dipilih empat OPZ dengan teknik *purposive sampling*. Tiap sampel memiliki karakteristik yang berbeda, Badan Amil Zakat Nasional sebagai OPZ yang didirikan oleh pemerintah, Dompot Dhuafa sebagai OPZ yang mengelola dana terbesar, PKPU sebagai lembaga zakat dan kemanusiaan, serta Lazis NU yang didirikan oleh organisasi dengan basis massa terbesar di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode studi dokumenter untuk data laporan keuangan yang diteliti.

Hasil

Analisis Efisiensi dengan Pendekatan Intermediasi

Pengukuran efisiensi dengan pendekatan intermediasi menunjukkan semua Organisasi Pengelola Zakat yang diteliti mempunyai kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 3 yang menjelaskan pengukuran efisiensi dengan asumsi *Constant Return to Scale*, *Variable Return to Scale*, *Scale Efficiency Score*, dan posisi *Return To Scale*. Pengukuran *Technical Efficiency Score* menunjukkan skor efisiensi 1. Hal ini menunjukkan Baznas, Dompot Dhuafa, dan Lazis NU mempunyai kinerja yang efisien.

Tabel 3 Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Intermediasi

DMU	Baznas	Dompot Dhuafa	Lazis NU	PKPU
Technical Efficiency Score (CRS)	1	1	1	1
Pure Technical Efficiency Score (VRS)	1	1	1	1
Scale Efficiency Score	1	1	1	1
RTS	constant	constant	constant	constant
Benchmark	Baznas (1.00000)	Dompot Dhuafa (1.00000)	Lazis NU (1.00000)	PKPU (1.00000)

Pengukuran *Variable Return to Scale* yang ditunjukkan dengan tabel *Pure Technical Efficiency*

Score menghasilkan skor 1 pada tiap-tiap DMU yang diteliti. Hal ini menunjukkan kinerja DMU yang efisien. Efisiensi Baznas sebagai lembaga perantara antara pemilik dana (donatur) kepada pihak yang membutuhkan dana (penerima manfaat) secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan dengan angka 1 pada skor efisiensi dan benchmark yang mengacu pada Baznas itu sendiri. Secara umum Baznas sebagai lembaga intermediasi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu ada peningkatan pada variabel input dan output yang ada, maka tabel angka aktual dan proyeksi menunjukkan angka yang sama seperti yang ada pada Tabel 4.

Tabel 4 Angka Aktual dan Proyeksi Efisiensi Baznas dengan Pendekatan Intermediasi

Variabel	Aktual	Proyeksi
Biaya Personalia	Rp 10.406.220.818	Rp 10.406.220.818
Biaya Operasional	Rp 8.504.613.472	Rp 8.504.613.472
Biaya Sosialisasi Ziswaf	Rp 1.452.825.059	Rp 1.452.825.059
Dana Ziswaf yang diterima	Rp 57.504.554.015	Rp 57.504.554.015
Dana Ziswaf yang disalurkan	Rp 50.615.218.917	Rp 50.615.218.917

Tabel 4 membuktikan penjelasan mengenai efisiensi Baznas yang mempunyai skor 1 atau mempunyai kinerja yang efisien. Semua variabel mempunyai nilai aktual yang sama dengan nilai proyeksi. Tidak perlu ada peningkatan dari output ataupun penurunan input dari variabel yang sudah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) efisien sebagai lembaga intermediasi dana ziswaf antara masyarakat yang mempunyai dana dan membutuhkan dana.

Efisiensi Dompot Dhuafa sebagai lembaga perantara antara pemilik dana (donatur) kepada pihak yang membutuhkan dana (penerima manfaat) secara general menunjukkan kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan dengan angka 1 pada skor efisiensi dan benchmark yang mengacu pada Dompot Dhuafa itu sendiri sebagaimana dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5 Angka Aktual dan Proyeksi Efisiensi Dompot Dhuafa dengan Pendekatan Intermediasi

Variabel	Aktual	Proyeksi
Biaya Personalia	Rp 15.466.037.317	Rp 15.466.037.317
Biaya Operasional	Rp 34.138.699.139	Rp 34.138.699.139
Biaya Sosialisasi Ziswaf	Rp 20.548.454.297	Rp 20.548.454.297
Dana Ziswaf yang diterima	Rp 239.156.597.433	Rp 239.156.597.433
Dana Ziswaf yang disalurkan	Rp 168.903.634.530	Rp 168.903.634.530

Dompot Dhuafa dengan perhitungan berorientasi input serta output dengan model VRS dan CRS mempunyai kinerja yang efisien tanpa perlu perubahan variabel. Secara umum Dompot Dhuafa sebagai lembaga intermediasi kinerjanya sudah efisien. Tidak perlu ada peningkatan variabel input dan output yang ada, maka tabel angka aktual dan proyeksi menunjukkan angka yang sama seperti yang ada pada Tabel 5.

Secara general, kinerja Lazis NU sudah mencapai efisiensi dengan tercapainya skor 1 dan benchmark yang mengacu pada Lazis NU itu sendiri. Lazis NU dengan perhitungan berorientasi input dengan model VRS mempunyai kinerja yang efisien tanpa perlu perubahan variabel. Karena secara umum Lazis NU sebagai lembaga intermediasi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu ada peningkatan pada variabel input dan output yang ada, maka tabel angka aktual dan proyeksi menunjukkan angka yang sama. Seperti yang ditunjukkan Tabel 6.

Tabel 6 Angka Aktual dan Proyeksi Efisiensi Lazis NU Pendekatan Intermediasi

Variabel	Aktual	Proyeksi
Biaya Personalia	Rp 195.700.000	Rp 195.700.000
Biaya Operasional	Rp 490.366.777	Rp 490.366.777
Biaya Sosialisasi Ziswaf	Rp 184.934.000	Rp 184.934.000
Dana Ziswaf yang diterima	Rp 8.500.000	Rp 8.500.000

PKPU sudah mencapai efisiensi dengan tercapainya skor 1 dan benchmark yang mengacu pada PKPU sendiri. PKPU dengan perhitungan berorientasi input dan model VRS mempunyai kinerja yang efisien tanpa perlu perubahan variabel. Secara umum Lazis NU sebagai lembaga intermediasi kinerjanya sudah efisien dan tidak perlu ada peningkatan pada variabel input dan output yang ada, sehingga tabel angka aktual dan proyeksi menunjukkan angka yang sama. Seperti yang ditunjukkan Tabel 7.

Tabel 7 Angka Aktual dan Proyeksi Efisiensi PKPU Pendekatan Intermediasi

Variabel	Aktual	Proyeksi
Biaya Personalialia	Rp 14.665.679.827	Rp 14.665.679.827
Biaya Operasional	Rp 17.384.023.466	Rp 17.384.023.466
Biaya Sosialisasi Ziswaf	Rp 1.942.689.002	Rp 1.942.689.002
Dana Ziswaf yang diterima	Rp 111.667.894.961	Rp 111.667.894.961
Dana Ziswaf yang disalurkan	Rp 109.651.553.927	Rp 109.651.553.927

Analisis Efisiensi dengan Pendekatan Produksi

Pengukuran efisiensi dengan pendekatan produksi menunjukkan semua Organisasi Pengelola Zakat yang diteliti mempunyai kinerja yang efisien. Hal ini ditunjukkan dengan tabel 8.

Tabel 8 Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional dengan Pendekatan Produksi

DMU	Baznas	Dompot Dhuafa	Lazis NU	PKPU
Technical Efficiency Score (CRS)	0.84018	0.51061	1	1
Pure Technical Efficiency Score (VRS)	0.84018	0.51061	1	1
Scale Efficiency Score	0.84018	0.51061	1	1
RTS	constant	constant	constant	constant
Benchmark	Lazis NU (3.24374); PKPU(0.31953)	Lazis NU (35.54776)	Lazis NU (1.00000)	PKPU (1.00000)

Tabel 8 menjelaskan pengukuran efisiensi dengan asumsi *Constant Return to Scale*, *Variable Return to Scale*, *Scale Efficiency Score*, dan posisi *Return To Scale*. Pengukuran *Technical Efficiency Score* menunjukkan skor efisiensi 1. Hal ini menunjukkan Lazis NU dan PKPU mempunyai kinerja yang efisien, namun pada DMU Baznas terdapat inefisiensi sebesar 0,84 dan Dompot Dhuafa sebesar 0,51. Pengukuran *Variable Return to Scale* yang ditunjukkan dengan tabel *Pure Technical Efficiency Score* menghasilkan skor 1 pada tiap-tiap DMU yang diteliti. Hal ini menunjukkan kinerja DMU yang efisien.

Inefisiensi Baznas terjadi akibat variabel-variabel yang memiliki angka aktual berbeda dengan angka proyeksi. Tabel 9 menunjukkan penjelasan mengenai kinerja Baznas yang mempunyai skor 0,84 atau inefisien. Tabel ini menunjukkan variabel—variabel penyebab inefisiensi pada kinerja Baznas. Variabel biaya personalia, seharusnya Baznas dapat menurunkan biaya personalia yang dikeluarkan menjadi Rp 6.826.064.608 dari Rp 10.406.220.818. Biaya operasional yang seharusnya bisa ditekan hingga Rp 6.724.597.872 hanya mampu ditekan penggunaanya di kisaran Rp 8.504.613.472.

Tabel 9 Angka Aktual dan Proyeksi Baznas dengan Pendekatan Produksi

Variabel	Aktual	Proyeksi
Biaya Personalialia	Rp 10.406.220.818	Rp 6.826.064.608
Biaya Operasional	Rp 8.504.613.472	Rp 6.724.597.872
Biaya Sosialisasi Ziswaf	Rp 1.452.825.059	Rp 1.366.527.250
Dana Ziswaf yang diterima	Rp 57.504.554.015	Rp 43.677.584.002
Dana Ziswaf yang disalurkan	Rp 50.615.218.917	Rp 65.903.039.639

Biaya Sosialisasi Ziswaf, memiliki pengeluaran aktual yang mencapai Rp 1.452.825.058 dan diproyeksikan oleh DEA dapat diminimalkan hingga angka Rp 1.366.527.250. Pada hasil perhitungan variabel Dana Ziswaf yang Disalurkan, seharusnya Baznas dapat menyalurkan zakat sebesar Rp 65.903.039.369 sesuai dengan angka yang diproyeksikan oleh DEA, namun pada kenyataannya pada tahun 2013 Baznas baru menyalurkan dana sebesar Rp 50.615.218.917.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja Baznas sebagai lembaga yang menyediakan jasa bagi donatur dan penerima manfaat dana ziswaf belum efisien. Untuk mencapai efisiensi, perlu merujuk kinerja Lazis NU serta menekan input yang digunakan seperti biaya operasional, biaya personalia, dan biaya sosialisasi ziswaf. Di sisi lain Baznas juga perlu meningkatkan Dana Ziswaf yang Disalurkan agar kinerja Baznas bisa ditingkatkan efisiensinya.

Sedangkan inefisiensi Dompot Dhuafa terjadi akibat variabel-variabel yang memiliki angka aktual berbeda dengan angka proyeksi. Seperti yang tertera pada Tabel 10. Kinerja Dompot Dhuafa berdasarkan data pada Tabel 10 mempunyai skor 0,51 atau inefisien. Tabel ini menunjukkan variabel—variabel penyebab inefisiensi pada kinerja Dompot Dhuafa. Pada variabel biaya personalia, seharusnya Dompot Dhuafa dapat menurunkan biaya personalia yang dikeluarkan menjadi Rp 8.509.413.732 dari Rp 15.466.037.317. Sedangkan biaya operasional yang seharusnya bisa ditekan hingga Rp 16.707.137.972 hanya mampu ditekan penggunaannya di kisaran Rp 34.138.699.139.

Tabel 10 Angka Aktual dan Proyeksi Dompot Dhuafa dengan Pendekatan Produksi

Variabel	Aktual	Proyeksi
Biaya Personalia	Rp 15.466.037.317	Rp 8.509.413.732
Biaya Operasional	Rp 34.138.699.139	Rp 16.707.137.972
Biaya Sosialisasi Ziswaf	Rp 20.548.454.297	Rp 13.974.387.314
Dana Ziswaf yang diterima	Rp 239.156.597.433	Rp 239.156.597.433
Dana Ziswaf yang disalurkan	Rp 168.903.634.530	Rp 175.104.086.954

Biaya Sosialisasi Ziswaf memiliki pengeluaran aktual yang mencapai Rp 20.548.454.297 diproyeksikan oleh DEA dapat diminimalkan hingga angka Rp 13.974.387.314. Pada variabel Dana Ziswaf yang Disalurkan, seharusnya Dompot Dhuafa dapat menyalurkan zakat sebesar Rp 175.104.086.954 sesuai dengan angka yang diproyeksikan oleh DEA, namun pada kenyataannya pada tahun 2013 Dompot Dhuafa baru menyalurkan Rp 168.903.634.530.

Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja Dompot Dhuafa sebagai lembaga yang menyediakan jasa bagi donatur dan penerima manfaat dana ziswaf belum efisien. Untuk mencapai efisiensi, perlu merujuk kinerja Lazis NU serta menekan input yang digunakan seperti biaya operasional, biaya personalia, dan biaya sosialisasi ziswaf. Di sisi lain Dompot Dhuafa juga perlu meningkatkan Dana Ziswaf yang Disalurkan agar kinerja Dompot Dhuafa bisa ditingkatkan efisiensinya.

Lazis Nahdlatul Ulama memiliki skor efisien. Efisiensi tersebut dapat dilihat dari angka aktual dan proyeksi pada Tabel 11 yang efisien. Data pada Tabel 11 membuktikan penjelasan mengenai efisiensi Lazis NU yang mempunyai skor 1 atau efisien. Semua variabel mempunyai nilai aktual yang efisien, relatif sama dengan nilai proyeksi. Tidak perlu ada peningkatan dari output ataupun penurunan input dari variabel yang sudah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja Lazis NU efisien

Tabel 11 Angka Aktual dan Proyeksi Lazis Nahdlatul Ulama dengan Pendekatan Produksi

Variabel	Aktual	Proyeksi
Biaya Personalia	Rp 195.700.000	Rp 193.224.395
Biaya Operasional	Rp 490.366.777	Rp 483.325.110
Biaya Sosialisasi Ziswaf	Rp 184.934.000	Rp 183.269.594
Dana Ziswaf yang diterima	Rp 8.500.000	Rp 6.538.502.563
Dana Ziswaf yang disalurkan	Rp 6.727.754.291	Rp 5.069.501.107

PKPU memiliki skor efisien. Efisiensi tersebut dapat dilihat dari angka aktual dan proyeksi pada tabel 12 yang memiliki skor aktual dan proyeksi cenderung sama. Tabel 12 membuktikan

penjelasan mengenai efisiensi PKPU yang mempunyai skor 1 atau efisien. Semua variabel mempunyai nilai aktual yang efisien, relatif sama dengan nilai proyeksi. Tidak perlu ada peningkatan dari output ataupun penurunan input dari variabel yang sudah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PKPU sudah efisien.

Tabel 12 Angka Aktual dan Proyeksi PKPU dengan Pendekatan Produksi

Variabel	Aktual		Proyeksi	
Biaya Personalia	Rp	14.665.679.827	Rp	13.906.730.896
Biaya Operasional	Rp	17.384.023.466	Rp	8.531.731.037
Biaya Sosialisasi Ziswaf	Rp	1.942.689.002	Rp	1.759.027.184
Dana Ziswaf yang diterima	Rp	111.667.894.961	Rp	59.527.921.446
Dana Ziswaf yang disalurkan	Rp	109.651.553.927	Rp	180.837.342.736

Diskusi

Hasil pengukuran efisiensi pada Organisasi Pengelola Zakat dengan pendekatan intermediasi menunjukkan kinerja yang efisien pada keempat sampel yang diteliti. Baznas selaku Organisasi Pengelola Zakat yang didirikan oleh pemerintah, Dompot Dhuafa selaku lembaga nirlaba pertama, Lazis NU selaku LAZ yang memiliki basis masa terbesar di Indonesia, PKPU sebagai lembaga zakat dan kemanusiaan nasional memiliki kinerja yang efisien sebagai lembaga intermediasi.

Namun demikian, pada pengukuran efisiensi Organisasi Pengelola Zakat dengan pendekatan produksi, skor efisien hanya ditunjukkan oleh Lazis NU dan PKPU untuk semua variabel. Pada pengukuran dengan pendekatan intermediasi ini, Baznas memiliki skor inefisien sebesar 0,84 dan Dompot Dhuafa mendapatkan skor inefisien sebesar 0,51. Penjelasan mengenai inefisiensi pada Baznas dapat dirujuk pada problem manajerial yang ditemukan dalam penelitian di level Bazda (Kadir, 2010). Selain itu, terdapat pula tren kualitas BAZ yang berada di bawah LAZ sebagaimana temuan penelitian lain (Hamidi & Suwardi, 2013). Dengan status sebagai lembaga pemerintah, sejumlah masalah manajerial memang dapat saja muncul, termasuk masalah pengawasan dan akuntabilitas.

Selain itu, studi kasus yang lain juga menunjukkan bahwa organisasi pengelola zakat memiliki masalah dalam akuntabilitas keuangan dan juga sumber daya manusia (Kholis, Sobaya, Andriansyah, & Iqbal, 2013; Muhammad, 2006). Hal ini layak menjadi catatan karena meskipun terjadi di level provinsi pada studi kasus, pola yang sama dapat saja terjadi di level yang lebih tinggi dan mencakup banyak pihak. Dengan demikian, organisasi pengelola zakat baik pemerintah maupun non-pemerintah, memiliki pekerjaan rumah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang pada ujungnya akan berimbas pada efisiensi secara keseluruhan.

Kesimpulan

Hasil pengukuran efisiensi dengan pendekatan intermediasi menunjukkan kinerja yang efisien pada sampel-sampel yang diteliti. Baznas selaku Organisasi Pengelola Zakat yang didirikan oleh pemerintah, Dompot Dhuafa selaku lembaga nirlaba pertama, Lazis NU selaku LAZ yang memiliki basis masa terbesar di Indonesia, PKPU sebagai lembaga zakat dan kemanusiaan nasional memiliki kinerja yang efisien sebagai lembaga intermediasi.

Pada pengukuran dengan pendekatan produksi, skor efisien ditunjukkan oleh Lazis NU dan PKPU untuk semua variabel. Namun terdapat perbedaan pengukuran dari pendekatan intermediasi. Baznas memiliki skor inefisien sebesar 0,84. Efisiensi Baznas dapat ditingkatkan dengan harus mengoptimalkan input yang digunakan seperti biaya operasional, biaya personalia, dan biaya sosialisasi ziswaf. Di sisi lain Baznas juga perlu meningkatkan Dana Ziswaf yang Disalurkan agar kinerja Baznas bisa ditingkatkan efisiensinya.

OPZ Dompot Dhuafa didapatkan skor inefisien sebesar 0,51 dengan *benchmark* yang mengacu pada Lazis NU, sehingga untuk mencapai kinerja yang efisien, Dompot Dhuafa harus mengoptimalkan input yang digunakan seperti biaya operasional, biaya personalia, dan biaya sosialisasi ziswaf. Di sisi lain Dompot Dhuafa juga perlu meningkatkan Dana Ziswaf yang Disalurkan agar kinerja Dompot Dhuafa bisa ditingkatkan efisiensinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Dompot Dhuafa diharapkan untuk meningkatkan efisiensinya dengan meminimalisasi Biaya Personalia, Biaya Operasional, serta Biaya Sosialisasi Ziswaf, dan meningkatkan Dana Ziswaf yang disalurkan. Sedangkan Baznas dan Lazis Nahdaltul Ulama diharapkan menjaga kinerjanya agar tetap efisien dan meningkatkan transparansinya dengan menerbitkan laporan keuangan terbaru tepat waktu.

Bagi akademisi dan peneliti terdapat beberapa saran mengenai pengembangan penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan informasi mengenai laporan keuangan sebelum dan sesudah tahun 2013, sehingga belum bisa menentukan tren tahunan. Penelitian ini belum meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi variabel di Organisasi Pengelola Zakat Nasional. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengukur data dengan data dari tahun-tahun sebelumnya serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional.

Referensi

- Abd. Wahab, N., & Abdul Rahman, A. R. (2012). Productivity growth of zakat institutions in Malaysia. *Studies in Economics and Finance*, 29(3), 197–210. <https://doi.org/10.1108/10867371211246876>
- Abdulai, A.-M., & Shamshiry, E. (2014). Zakat as policy tool to reduce poverty and improve livelihoods. In A.-M. Abdulai & E. Shamshiry (Eds.), *Linking Sustainable Livelihoods to Natural Resources and Governance: The Scale of Poverty in the Muslim World* (pp. 161–171). Singapore: Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-053-7_7
- Abdussalam, O. I., Johari, F., & Alias, M. (2015). Is zakah effective to alleviate poverty in a Muslim society?: A case of Kwara State, Nigeria. *Global Journal Al Thaqafah*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.7187/GJAT762015.05.01>
- Abidin, H. (2008). Potensi dan ironi zakat. *Tempo*. Retrieved from <https://alumnummat.wordpress.com/2008/11/12/hamid-abidin-potensi-dan-ironi-zakat/>
- Ahmad, M. U., & Mahmood, A. (2009). Zakat fund-Concept and perspective. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 2(3/4), 197–205. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2009.029058>
- Akbar, N. (2009). Analisis efisiensi organisasi pengelola zakat nasional dengan pendekatan data envelopment analysis. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 4(2), 760–784. Retrieved from <http://www.tifbr-tazkia.org/index.php/TIFBR/article/view/35>
- Athoillah, A. (2013). Zakat as an instrument of eradicating poverty (Indonesian case). *International Journal of Nusantara Islam*, (Vol 1, No 1 (2013): International Journal of Nusantara Islam), 73–85. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/37>
- Beik, I. S. (2009). Analisis peran zakat dalam mengentaskan kemiskinan: Studi kasus Dompot Dhuafa Republika. *Zakat & Empowering: Jurnal Pemikiran Dan Gagasan*, 2. Retrieved from <http://www.imz.or.id/new/uploads/2011/10/Analisis-Peran-Zakat-dalam-Mengurangi-Kemiskinan.pdf>
- Benthall, J. (1999). Financial worship: The Quranic injunction to almsgiving. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/10.2307/2660961>
- Benthall, J. (2016). *Islamic charities and Islamic humanism in troubled times*. Manchester, UK: Manchester University Press.
- Hafiduddin, D. (2013). Bersatunya lembaga zakat, sarana untuk mempersatukan umat. Retrieved from <http://pusat.baznas.go.id/posko-aceh/bersatunya-lembaga-zakat-sarana-untuk-mempersatukan-umat/>
- Halimatusa'diyah, I. (2015). Zakat and Social Protection: The Relationship Between Socio-religious CSOs and the Government in Indonesia. *Journal of Civil Society*, 11(1), 79–99. <https://doi.org/10.1080/17448689.2015.1019181>
- Hamidi, N., & Suwardi, E. (2013). Analisis akuntabilitas publik organisasi pengelola zakat berdasarkan aspek pengendalian intern dan budaya organisasi (Survei pada organisasi

- pengelola zakat di Indonesia). *Ekbisi*, 8(1), 13–34. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ekbisi/article/view/350>
- Haneef, M. A., Pramanik, A. H., Mohammed, M. O., Bin Amin, M. F., & Muhammad, A. D. (2015). Integration of waqf-Islamic microfinance model for poverty reduction. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(2), 246–270. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2014-0029>
- Indahsari, K., Burhan, M. U., Ashar, K., & Multifiah, N. A. (2014). Determinants of individual Muslim behaviour in accomplishing zakah, infaq, shadaqah and waqf through amil institution. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 7(4), 346. <https://doi.org/10.1504/IJEPEE.2014.066627>
- Iskandar, T. (2010). *Analisis efisiensi kinerja keuangan pada lembaga amil zakat Pos Keadilan Peduli Umat Yogyakarta Periode tahun 2004-2008*. UIN Sunan Kalijaga [Undergraduate Thesis]. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/4017/>
- Jahar, A. S., & Saepudin, A. (2016). Marketing Islam through zakat institutions in Indonesia. *Studia Islamika*, 22(3), 405–442. <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i3.2353>
- Kadir, A. (2010). Efektivitas pengelolaan zakat di Bazda Kota Blitar ditinjau dari UU Nomor 38 Tahun 1999. *Jurisdictie: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 10(2), 43–51. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1728>
- Kadri, R. (2014). *Analisis efisiensi lembaga amil zakat (LAZ) di Indonesia dengan metode data envelopment analysis (DEA) (Studi kasus pada Rumah Zakat, Lazis Swadaya Ummah, Dompot Dhuafa dan YBUI BNI tahun 2010-2012)*. UIN Sunan Kalijaga [Undergraduate Thesis]. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/11378/>
- Khamis, M. R., & Che Yahya, N. (2015). Does law enforcement influence compliance behaviour of business zakat among SMEs?: An evidence via Rasch measurement model. *Global Journal Al Thaqafah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.7187/GJAT752015.05.01>
- Kholis, N., Sobaya, S., Andriansyah, Y., & Iqbal, M. (2013). Potret filantropi Islam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 61–84. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art5>
- Kurjono, Nuryanti, L., & Hendrayati, H. (2016). A management model of islamic gifts and alms received in form of welfare for community empowerment. *International Journal of Economic Research*, 13(7), 3215–3222. Retrieved from http://serialsjournals.com/articlesview.php?volumesno_id=1121&article_id=14062&volumes_id=845&journals_id=41
- May, S. (2013). Political piety: The politicization of zakat. *Middle East Critique*, 22(2), 149–164. <https://doi.org/10.1080/19436149.2013.783536>
- Mintarti, N. (2011). Membangun kepercayaan publik dan kapasitas pengelolaan zakat di Indonesia. Retrieved from <http://www.imz.or.id/new/article/773/membangun-kepercayaan-publik-dan-kapasitas-pengelolaan-zakat-di-indonesia/?lang=id>
- Mohd Ali, A. F., Abd. Rashid, Z., Johari, F., & Ab. Aziz, M. R. (2015). The effectiveness of zakat in reducing poverty incident: An analysis in Kelantan, Malaysia. *Asian Social Science*, 11(21), 355–367. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n21p355>
- Mohit, M. A., & Nazyddah, N. (2011). Social housing programme of Selangor Zakat Board of Malaysia and housing satisfaction. *Journal of Housing and the Built Environment*, 26(2), 143–164. <https://doi.org/10.1007/s10901-011-9216-y>
- Muhammad, R. (2006). Akuntabilitas keuangan pada organisasi pengelola zakat (OPZ) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Akuntansi Dan Investasi*, 7(1), 34–55. Retrieved from <http://journal.ummy.ac.id/index.php/ai/article/view/883>
- PgMd Salleh, A. M. H. A. (2015). Integrating financial inclusion and saving motives into institutional zakat practices: A case study on Brunei. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(2), 150–170. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2013-0126>

- Rahmayanti, A. (2014). *Efisiensi lembaga amil zakat dalam mengelola dana zakat di Indonesia (Studi kasus: PKPU, Rumah Zakat, dan BAMUIIS BNI)*. UIN Syarif Hidayatullah [Undergraduate Thesis]. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25085>
- Raimi, L., Bello, M. A., & Mobolaji, H. (2010). Faith-based model as a policy response to the actualisation of the millennium development goals in Nigeria. *Humanomics*, 26(2). <https://doi.org/10.1108/08288661011074927>
- Retsikas, K. (2014). Reconceptualising zakat in Indonesia: Worship, philanthropy and rights. *Indonesia and the Malay World*, 42(124), 337–357. <https://doi.org/10.1080/13639811.2014.951519>
- Samad, A., & Glenn, L. M. (2010). Development of zakah and zakah coverage in monotheistic faiths. *International Journal of Social Economics*, 37(4), 302–315. <https://doi.org/10.1108/03068291011025264>
- Sohag, K., Mahmud, K. T., Alam, F., & Samargandi, N. (2015). Can zakat system alleviate rural poverty in Bangladesh? A propensity score matching approach. *Journal of Poverty*, 19(3), 261–277. <https://doi.org/10.1080/10875549.2014.999974>
- Sulaiman, H., & Jamil, N. (2014). Information security governance model to enhance zakat information management in Malaysian zakat institutions. In *Proceedings of the 6th International Conference on Information Technology and Multimedia* (pp. 200–205). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICIMU.2014.7066630>
- Tempo. (2014, April 14). Tikungan tajam amil zakat. *Tempo*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://majalah.tempo.co/konten/2014/04/14/EB/145150/Tikungan-Tajam-Amil-Zakat/07/43>
- Wulandari, R. (2013). *Analisis efisiensi lembaga amil zakat nasional di Indonesia menggunakan metode data envelopment analysis (DEA) periode 2011-2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta [Undergraduate Thesis].

